

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI CERPEN
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 27 PADANG**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**



**CICI WANIFA
NIM 2007/83490**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan
Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Padang
Nama : Cici Wanifa
NIM : 2007/83490
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Juli 2011

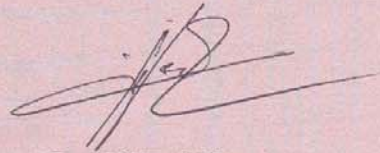
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Syahrul. R, M.Pd.
NIP 19610702 198602 1 002

Pembimbing II,



Drs. Wirsal Chan
NIP 19470810 197302 1 004

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.

NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Cici Wanifa
NIM : 2007/83490

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Padang

Padang, 27 Juli 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Wirsal Chan
3. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
5. Anggota : Mohd. Ismail Nst, S.S., M.A.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Cici Wanifa. 2011. “Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Padang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, kurangnya bahan bacaan fiksi di SMP Negeri 27 Padang. *Kedua*, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami cerpen. *Ketiga*, siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis naskah drama karena kesulitan dalam mengembangkan ide cerita dan jarang membaca karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan memahami cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang, dan (3) menganalisis hubungan antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang dengan sampel berjumlah 48 orang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui dua jenis tes yaitu tes objektif dan tes menulis. Tes objektif digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan memahami cerpen sedangkan tes menulis digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis naskah drama dengan tes unjuk kerja.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, kemampuan memahami cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang berada pada kualifikasi *cukup* (56.5). *Kedua*, kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang berada pada kualifikasi *cukup* (65.5). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang. Ini berarti bahwa kemampuan dalam memahami cerpen berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis naskah drama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Kemampuan Memahami cerpen dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Padang."

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Prof. Dr. Syahrul. R, M. Pd. sebagai Pembimbing I; (2) Drs. Wirsal Chan sebagai Pembimbing II; (3) Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M.Hum. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang; (4) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (5) Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMP Negeri 27 Padang; dan (6) semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Menulis	6
a. Hakikat Menulis.....	6
b. Menulis Naskah Drama.....	9
c. Indikator Menulis Naskah Drama	19
2. Membaca Pemahaman	20
a. Hakikat Membaca Pemahaman.....	20
b. Membaca Cerpen	25
c. Indikator Memahami Cerpen	30
3. Hubungan Memahami Cerpen dengan Menulis Naskah Drama	30
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis	33
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel	34
C. Variabel dan Data	35
D. Instrumentasi	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	48
B. Analisis Data	50
C. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	78
B. Implikasi	78
C. Saran	79

KEPUSTAKAAN	80
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual.....	32
Gambar 2. Histogram Kemampuan Memahami Cerpen Dilihat dari Indikator 1 (Tema).....	52
Gambar 3. Histogram Kemampuan Memahami Cerpen Dilihat dari Indikator 2 (Amanat)	54
Gambar 4. Histogram Kemampuan Memahami Cerpen Dilihat dari Indikator 3 (Penokohan)	55
Gambar 5. Histogram Kemampuan Memahami Cerpen Dilihat dari Indikator 4 (Alur).....	57
Gambar 6. Histogram Kemampuan Memahami Cerpen Dilihat dari Indikator 5 (Latar)	58
Gambar 7. Histogram Kemampuan Memahami Cerpen Dilihat dari Indikator 6 (Gaya Bahasa).....	60
Gambar 8. Histogram Kemampuan Memahami Cerpen Dilihat dari Indikator 7 (Sudut Pandang).....	61
Gambar 9. Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 1 (Tema).....	63
Gambar 10. Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 2 (Latar)	65
Gambar 11. Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 3 (Alur).....	66
Gambar 12. Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 4 (Penokohan)	68
Gambar 13. Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 5 (Dialog).....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Daftar Nilai Siswa	82
Lampiran 2. Identitas Sampel Uji Coba.....	83
Lampiran 3. Tes uji Coba Kemampuan Memahami Cerpen	84
Lampiran 4 Kisi-Kisi Tes Uji Coba	97
Lampiran 5 Kunci Jawaban Tes Uji Coba	100
Lampiran 6 Analisis Uji Coba Tes Kemampuan Memahami Cerpen	101
Lampiran 7 Identitas Sampel	108
Lampiran 8. Tes Kemampuan Memahami Cerpen	110
Lampiran 9 Kisi-Kisi Soal Kemampuan Memahami Cerpen	123
Lampiran 10. Kunci Jawaban	124
Lampiran 11. Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Memahami Cerpen..	125
Lampiran 12. Salinan Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama.....	126
Lampiran 13. Skor Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Naskah Drama	127
Lampiran 14. Surat Izin Penelitian	128
Lampiran 15. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	129
Lampiran 16. Tabel r dan t.....	130
Lampiran 17. Karangan Siswa	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat aspek keterampilan yang dikembangkan. Keempat keterampilan itu adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan merupakan satu kesatuan tunggal yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, keempat keterampilan tersebut saling melengkapi.

Salah satu hubungan yang sangat erat adalah hubungan membaca dengan menulis. Membaca adalah kegiatan untuk mendapatkan pesan dan informasi yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Selain itu, membaca juga dapat menambah wawasan, pengetahuan, dapat menambah kosa kata serta istilah-istilah tertentu yang sangat berguna untuk kegiatan yang lain, misalnya kegiatan menulis. Membaca juga dapat menimbulkan ide-ide untuk menulis.

Menulis merupakan suatu kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena dalam menulis seseorang dituntut untuk menata dan mengorganisasikan isi tulisan. Dalam menulis, seseorang mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman maupun pendapat dalam bentuk tulisan. Ide-ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan tersebut didapat dari kegiatan membaca.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang harus kuasai siswa adalah menulis naskah drama. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat Standar Kompetensi (SK) yang ke-8 yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan kreatif menulis naskah drama, dengan Kompetensi Dasar (KD) menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama. Hal ini terlihat jelas bahwa pembelajaran menulis naskah drama harus dikuasai siswa.

Dalam menulis naskah drama, siswa akan mendapatkan ide-ide cerita yang dikembangkan dalam bentuk dialog-dialog dari bacaan yang dibacanya. Salah satu bacaan yang dapat membantu siswa dalam menemukan ide-ide, informasi, dan inspirasi dalam menulis naskah drama adalah bacaan fiksi, diantaranya adalah cerpen. Cerpen merupakan suatu karya naratif yang mengandalkan kekuatan imajinasi dalam proses penceritaannya. Cerpen dan drama merupakan karya sastra yang memiliki banyak kesamaan, perbedaannya terlihat jelas penyampaiannya, cerpen melalui pemaparan dan pembeberan, sementara drama alur cerita dalam bentuk dialog-dialog.

Siswa dituntut dapat memahami cerpen tersebut. Memahami cerpen berarti memahami isi yang terkandung dalam cerpen, baik itu unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Setelah siswa mampu memahami isi yang terkandung dalam cerpen, diharapkan siswa harus mampu menulis naskah drama.

Menulis naskah drama merupakan suatu bentuk apresiasi karya sastra yang dapat mengasah kreativitas siswa. Namun, kurangnya latihan dan bimbingan dari guru membuat banyak siswa yang tidak mengerti serta bingung ketika akan menulis naskah drama. Penguasaan kemampuan dalam menulis naskah drama

sangat diperlukan karena pemahaman yang baik akan memudahkan siswa dalam menulis naskah drama.

Pada kenyataannya, siswa kurang mampu menulis naskah drama. Siswa kesulitan dalam memahami bacaan fiksi, dalam hal ini cerpen. Sementara dengan membaca, akan menggerakkan pikiran yang akhirnya memunculkan ide baru dalam menulis, yaitu menulis naskah drama. Setelah mendapatkan ide siswa pun kesulitan menuangkan ide tersebut ke dalam bentuk tulisan.

Pentingnya membaca tidak disadari oleh semua orang termasuk siswa. Salah satu bentuk ketidaksadaran itu adalah rendahnya minat baca. Siswa lebih suka menghabiskan waktu luangnya dengan hal-hal yang kurang bermanfaat seperti menonton televisi (TV), bermain *playstation*, *game online*, dan aktif di situs jejaring sosial seperti *facebook*. Keadaan ini diperparah oleh kurangnya bahan bacaan siswa di sekolah maupun di rumah. Khususnya di sekolah, pengelolaan perpustakaan yang kurang baik menciptakan suasana yang kurang kondusif untuk membaca serta persediaan buku bacaan fiksi yang sangat kurang. Hal ini menyebabkan siswa semakin kurang berminat untuk membaca.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 27 Padang, Penulis memperoleh informasi bahwa siswa kurang mampu memahami cerpen yang dibaca. Siswa kurang mampu untuk memberikan informasi dari bacaan atau cerpen yang dibaca. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam menulis naskah drama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan membahas tentang hubungan kemampuan

memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 27 Padang dengan alasan pelunya dilakukan penelitian tentang memahami cerpen dan menulis naskah drama guna menimbulkan kreatifitas dan antusias siswa dalam membaca dan menulis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut adalah, (1) kurangnya bahan bacaan fiksi di perpustakaan di SMP N 27 Padang, (2) kurangnya kemampuan siswa dalam memahami cerpen, (3) rendahnya kemampuan siswa dalam menulis naskah drama.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, masalah ini dibatasi pada hubungan kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kemampuan memahami cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang? (2) Bagaimanakah kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang? (3) Bagaimanakah hubungan kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) kemampuan memahami cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang, (2) kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang, dan (3) hubungan kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu, (1) guru bahasa dan sastra Indonesia, sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa khususnya dalam pembelajaran menulis naskah drama, (2) bagi siswa, sebagai masukan dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca terutama dalam memahami cerpen dan kemampuan menulis naskah drama, (3) pihak sekolah, sebagai masukan agar lebih memberikan perhatian terhadap bacaan fiksi di perpustakaan di sekolah karena sangat berguna dalam proses pembelajaran, (4) peneliti sendiri, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian serta sebagai pedoman saat terjun dalam dunia pendidikan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Berdasarkan masalah penelitian, teori yang diuraikan adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, hakikat menulis naskah drama. *Kedua*, kemampuan memahami cerpen. *Ketiga*, hubungan kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama.

1. Kemampuan Menulis Naskah Drama

Pada bagian ini akan dibahas mengenai dua hal, yaitu (1) hakikat menulis, dan (2) hakikat menulis naskah drama.

a. Hakikat Menulis

Menulis salah satu keterampilan berbahasa. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai pengertian dan tujuan menulis.

1) Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menurut Tarigan (1983:21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik tersebut.

Moeliono (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:624) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Selanjutnya menurut Thahar (2008:12) kegiatan menulis adalah kegiatan intelektual, seseorang yang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan jalan pikirannya melalui tulisan dengan media bahasa yang sempurna. Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan pesan tertentu yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

2) Tujuan Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan melukiskan dan menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan dan pengalaman seseorang dalam bentuk tulisan. Sebelum melakukan kegiatan menulis seseorang tentu harus paham dulu mengenai tujuan dari kegiatan menulis tersebut. Menurut Tarigan (1983:23-24) sebuah tulisan bertujuan untuk, (a) memberitahukan atau mengajar disebut sebagai wacana informative (*informative discourse*), (b) untuk meyakinkan atau mendesak yang disebut sebagai wacana persuasive (*persuasive discourse*), (c) untuk menghibur atau menyenangkan yang mengandung tujuan estetik yang disebut sebagai wacana kesastraan (*literary discourse*), dan (d) untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, Hugo Harting (dalam Tarigan, 1983:24-25) merangkumkan tujuh tujuan penulisan suatu tulisan, yaitu (a) tujuan penugasan (*assignment purpose*) yaitu menulis karena ditugaskan atau bukan karena kemauan sendiri, (b) tujuan altruistik (*altruistic purpose*) yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan atau menghibur pembaca, (c) tujuan persuasive (*persuasive purpose*) yaitu untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, (d) tujuan informasional atau tujuan penerangan (*informasional purpose*), yaitu untuk memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca, (e) tujuan menyatakan diri (*self-expressive purpose*), yaitu untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca, (f) tujuan kreatif (*creative purpose*) yaitu untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian, dan (g) tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*) yaitu untuk menjelaskan dan menjernihkan sebuah persoalan atau masalah.

Selanjutnya, Semi (2003:14) mengemukakan lima tujuan menulis, yaitu (a) memberikan arahan atau petunjuk, (b) menjelaskan atau menguraikan sesuatu, (c) menceritakan atau memberikan informasi tentang suatu kejadian, (d) meringkas atau merangkum suatu tulisan, dan (e) meyakinkan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk memberikan informasi, memberi arahan, penjelasan, meyakinkan, mempengaruhi, mengungkapkan perasaan, serta untuk menghibur.

b. Hakikat Menulis Naskah Drama

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai pengertian drama, karakteristik drama, pengertian naskah drama, dan unsur-unsur drama.

1) Pengertian Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani, *draomai* yang berarti perbuatan, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi, drama berarti perbuatan, tindakan. “The American College Dictionary (dalam Tarigan, 1984:70) menyatakan bahwa drama adalah suatu karangan dalam prosa atau puisi yang menyajikan dalam dialog atau pantomime suatu cerita yang mengandung konflik atau kontras seorang tokoh, terutama sekali suatu cerita yang diperuntukan buat dipentaskan di atas suatu panggung, suatu lakon.

Selanjutnya pengertian drama menurut Ferdinand Brunetiere dan Balthazar Verhagen (dalam Hasanuddin WS, 1996:2), menyatakan bahwa drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus menghasilkan kehendak manusia dengan action dan perilaku. Kemudian menurut Aristoteles (dalam Tamsin dan Amir, 2003:15) drama adalah representasi dari gerak. A. Kallun Ahmad (dalam Tamsin dan Amir, 2003:15) menyatakan bahwa drama merupakan suatu hasil karya ciptaan-ciptaan seni medianya berbentuk cerita yang diperagakan dengan gerak dan suara dengan aksensuasi dialog/percakapan yang disampaikan kepada penonton. Sedangkan pengertian drama menurut Moulton (dalam Hasanuddin WS, 1996:2) adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Semi juga berpendapat (2008: 192) bahwa drama adalah cerita atau

tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama adalah salah satu genre sastra yang menceritakan tentang persoalan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas atau panggung dengan tubuh manusia dengan menggunakan dialog dan gerak.

2) Karakteristik Drama

Drama merupakan bagian dari karya sastra. Oleh sebab itu, sifat dan kriteria yang ada pada karya sastra dimiliki juga oleh drama. Menurut Hasanuddin WS (1996:10-13) karakteristik drama adalah, (a) drama pengembangan unsur yang membangunnya dari segi genre sastra tersa lebih lugas, lebih tajam, dan lebih detil, terutama unsur penokohan dan perwatakan, (b) pengarang tidak secara leluasa mengembangkan kemampuan imajinasinya di dalam drama, (c) sebagai seni pertunjukan drama dapat memberi pengaruh emosional yang lebih besar dan tetarah kepada penikmat (*audiens*) jika dibandingkan genre sastra lainnya, (d) keterkaitan dimensi sastra dengan dimensi seni pertunjukan mengharuskan para aktor dan pemain menghidupkan tokoh-tokoh yang digambarkan pengarang dalam bentuk dialog-dialog, (e) unsur panggung membatasi pengarang drama dalam menuangkan imajinasinya, (f) bentuk khusus drama adalah keseluruhan peristiwa disampaikan melalui dialog, (g) konflik kemanusiaan menjadi syarat mutlak, (h) drama tidak dapat dianggap sebagai suatu genre sastra murni sebagaimana genre fiksi dan puisi, (i) adanya keunggulan dan kelemahan drama sebagai dimensi pertunjukan, (j) sutradara, aktor, dan pendukung pementasan harus secara arif menafsirkan dan berusaha setuntas mungkin untuk memvisualisasikan tuntutan

teks drama. Selanjutnya, Tamsin dan Amir (2003:22) juga mengemukakan karakteristik drama yaitu berdimensi sastra dan berdimensi seni pertunjukan.

Kemudian Semi (2008:193-195) karakteristik drama, yaitu (a) drama mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi sastra, gerakan, dan ujaran, (b) drama memberi pengaruh emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan fiksi dan puisi, (c) drama yang dipentaskan lebih lama diingat, (d) drama memiliki konsentrasi dan intensitas, (e) drama terbatas dalam wilayah penceritaan dan tempat, (f) drama memiliki keterbatasan dari segi kepantasan, (g) drama dibatasi oleh keterbatasan intelegensi penonton, (h) drama memiliki episode yang terbatas, (i) drama memiliki keterbatasan bentuk yaitu melalui percakapan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik drama yaitu, (a) drama berdimensi sastra dan berdimensi seni pertunjukan, (b) sebagai seni pertunjukan, drama dapat memberi pengaruh emosional penikmat lebih besar dibandingkan genre sastra yang lain, (c) bentuk khusus drama adalah keseluruhan peristiwa disampaikan melalui dialog, (d) drama memiliki episode yang terbatas, (e) unsur panggung membatasi pengarang dalam menuangkan imajinasinya, (f) drama memiliki keterbatasan bentuk yaitu bentuk percakapan, (g) konflik kemanusiaan menjadi syarat mutlak dalam drama.

3) Pengertian Naskah Drama

Naskah ialah bentuk tertulis dari sebuah cerita drama dan termasuk dalam sastra. Oleh sebab itu, penulisannya sama dengan bentuk penciptaan sastra yang lain. Dimulai dengan pencarian ide kemudian dikembangkan menjadi suatu cerita

yang utuh sesuai dengan ketentuan penulisan naskah drama, antara lain dalam bentuk dialog (percakapan) disertai atau tanpa petunjuk pementasan. Menurut Luxemburg, dkk (1989:158), teks-teks drama adalah semua teks yang bersifat dialog-diaog dan isinya membentangkan sebuah alur.

Menurut Oemarjati (dalam Udin, 2004:21) Naskah drama merupakan alat bagi penulis untuk mengintegrasikan latar belakang untuk memahami tokoh-tokohnya. Artinya, melalui dialog dapat dikenal karakter tokoh maupun peristiwa. Naskah menempati posisi utama dalam drama. Sebab naskah merupakan sumber utama dalam proses kreatif pemain, dan sutradara maupun penata pentas dan penata lainnya yang terlibat dalam terwujudnya suatu pementasan. Tegasnya, semua produksi drama berputar sekitar naskah, Arifin (dalam Udin, 2004:21). Selanjutnya, menurut Thahar (2008:178) naskah drama merupakan salah satu genre sastra yang mengandung unsur cerita, berupa dialog antar tokoh sebagai sarana primernya. Berdasarkan pendapat pakar dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah bentuk tertulis drama yang disampaikan dalam bentuk dialog-dialog untuk data memahami unsur-unsur cerita serta karakter tokoh.

4) Struktur Naskah Drama

Drama merupakan salah satu genre sastra yang dalam penciptaannya menggunakan dialog-dialog. Dalam menciptakan suatu naskah drama, tentu kita harus mengetahui terlebih dahulu struktur, unsur maupun aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Jika ditinjau dari segi sastra, drama dapat dilihat dari bentuk formal dan unsur-unsur pembangun drama.

(1) Bentuk Formal Naskah Drama

Bentuk formal sebuah naskah drama, dapat berupa peristiwa. Peristiwa tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan suatu ketentuan seperti berupa babak dan adegan. begitu pula halnya mengenai dialog, terdapat berbagai jenis dialog. Berdasarkan pengelompokan peristiwa, drama dikelompokkan menjadi babak dan adegan. sehingga drama terdiri dari beberapa babak dan adegan. Menurut Sumardjo (dalam Udin, 2004:23), babak adalah bagian dari naskah yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu. Ada drama yang terdiri dari lima, tiga, dua, atau hanya satu babak. Babak berfungsi untuk kejelasan cerita, dan untuk perencanaan pementasan.

Selain babak, di dalam naskah drama juga terdapat adegan. Tiap babak dibagi menjadi beberapa adegan. Menurut Sumardjo (dalam Udin, 2004:24), adegan merupakan bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seseorang atau lebih tokoh cerita.

Drama merupakan genre sastra yang menggunakan dialog sebagai unsur primernya. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh berupa dialog-dialog. Percakapan tersebut dapat berupa prolog, dialog, monolog, aside dan epilog. Prolog berfungsi sebagai pengantar cerita. Pada bagian ini terdapat pendapat pengarang tentang masalah yang diangkat sebagai persoalan cerita. Dialog merupakan percakapan antar tokoh. Percakapan inilah yang menjadi media utama dalam penyampaian cerita. Oleh karena itu, peranan dialog sangat dominan dalam drama. Selain prolog dan dialog, di dalam drama juga ada monolog. Monolog

merupakan percakapan yang dilakukan oleh seorang tokoh yang ditujukan kepada dirinya sendiri. Selanjutnya juga ada aside, yang merupakan percakapan yang dituju tokoh kepada penonton, dengan anggapan bahwa lawan main/tokoh lain yang ada pada saat itu dianggap tidak mendengarnya. Yang terakhir adalah epilog, merupakan percakapan pada akhir drama. biasanya berisi kesimpulan dan amanat cerita.

(2) Unsur –Unsur Drama

Sebagaimana halnya dengan karya sastra yang lain, seperti fiksi (novel dan cerpen) drama juga terdiri dari unsur-unsur yang membangunnya. Unsur yang terkandung di dalam drama tidak selengkap unsur pembangun pada cerpen dan novel. Secara umum, drama dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Menurut Tarigan, (1984:74), unsur-unsur yang terdapat di dalam drama adalah, (a) alur, (b) penokohan, (c) dialog, dan (d) aneka sarana kesastraan dan kedramaan. Selanjutnya Hasanuddin WS (1996:76-103) juga mengungkapkan unsur-unsur yang terdapat di dalam drama, yaitu (a) tokoh, peran, karakter, (b) motif, konflik, peristiwa, dan alur, (c) latar dan ruang, (d) penggarapan bahasa, (e) tema dan amanat. Senada dengan itu, Tamsin dan Amir (2003:96-118) mengungkapkan unsur-unsur drama adalah, (a) tokoh, peran dan karakter, (b) motif, konflik, peristiwa, dan alur, dan (c) latar dan ruang. Fauzi (2007: 25-30) mengungkapkan unsur-unsur drama adalah (a) tokoh, (b) plot, (c) dialog, (d) latar, (e) proposisi, dan (f) karakterisasi atau perwatakan. Berdasarkan pendapat pakar

tersebut, disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun sebuah drama dalah, (a) tema, (b) tokoh, (c) penokohan, (d) plot, (e) latar, (f) konflik dan (g) dialog.

(a) Tema

Menurut Oemarjati (dalam Udin, 2004:33) tema adalah keseluruhan cerita dan kejadian serta seluruh aspek-aspeknya, sebagaimana diangkat pencipta dari sejumlah kejadian yang ada untuk dijadikan dasar lakonnya. Selanjutnya Hasanuddin WS (1996:103) menyatakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa tema adalah dasar cerita atau ide ataupun gagasan utama yang mendasari sebuah cerita.

(b) Tokoh

Drama menceritakan tentang kehidupan manusia, permasalahan hidup manusia yang diangkat menjadi sebuah cerita. Cerita itu ada karena ada tokohnya. Tokoh adalah sifat-sifat pribadi seorang pelaku, menurut Luxemburg, dkk (1989:171). Menurut Sumarjo (dalam Udin, 2004:37) tokoh adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa yang digambarkan dalam plot. Selanjutnya menurut Hasanuddin WS (1996:77), tokoh menyangkut persoalan penamaan, peran, keadaan fisik, psikis, serta karakternya. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) juga berpendapat bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif,

atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan uraian pakar, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang mengambil bagian serta terlibat dalam peristiwa cerita yang tergambar pada alur cerita.

(c) Penokohan

Antara tokoh dan penokohan hampir sama, terkadang ada yang menganggap bahwa keduanya sama, padahal antara tokoh dan penokohan itu berbeda. Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:24). Menurut Sudjiman (dalam Udin, 2004:40) penokohan adalah kualitas nalar dan jiwanya sehingga membedakannya dengan orang lain. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Selanjutnya menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) penokohan adalah tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsi-prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Berdasarkan pendapat para pakar, penulis simpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang ditampilkan berupa sikap, emosi, karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita.

(d) Plot

Plot merupakan unsur yang penting dalam suatu karya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Udin, 2004:47) plot berarti rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. Sementara Sudjiman (dalam Udin, 2004:48) mengatakan bahwa plot adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Selanjutnya menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Forster (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) juga mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian atau jalinan peristiwa dalam karya sastra yang berisi urutan kejadian yang mengandung peristiwa sebab akibat yang bertujuan untuk mencapai efek tertentu.

(e) Latar

Latar yang sering disebut juga dengan setting termasuk unsur penting dalam sebuah karya. Menurut Tamsin dan Amir (2003:118) latar adalah identitas permasalahan drama sebagai karya fiksi yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) berpendapat bahwa latar atau setting merupakan landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa

yang diceritakan.. Berdasarkan pendapat pakar, dapat disimpulkan bahwa latar adalah gambaran tempat, waktu serta sosial peristiwa dalam cerita. Jadi latar terbagi tiga yaitu latar tempat, waktu, dan hubungan sosial.

(f) Konflik

Konflik sering disebut juga dengan masalah atau permasalahan kehidupan. Hasanuddin WS (1996:93) menyatakan konflik sebagai puncak dari perselisihan antara kepentingan pihak protagonis dan pihak antagonis. Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010:122) Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Sementara itu, Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2010:122) menyatakan pendapatnya, konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Berdasarkan pendapat pakar tersebut, disimpulkan bahwa konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan, terjadi suatu kesenjangan peristiwa yang tidak diinginkan yang berisi permasalahan dalam suatu cerita.

(g) Dialog

Unsur yang harus ada dalam drama adalah dialog. Fauzi (2007:29) menyatakan bahwa dialog adalah percakapan yang terjadi antarpelaku di dalam

drama. Dialog dalam drama memiliki dua tujuan, yaitu sebagai sarana pengembangan cerita dan penjelasan karakter atau sifat para pelaku.

5) Langkah-Langkah Menulis Naskah Drama

Ada beberapa cara atau langkah-langkah dalam menulis naskah drama. Menurut Fauzi (2007:93-94), cara untuk dijadikan pedoman dalam menulis naskah drama adalah (1) memulai langsung dengan menuliskan adegan demi adegan dalam dialog yang berurutan, (2) membuat ringkasan cerita atau sinopsis terlebih dahulu sebagai patokan, dan (3) mengembangkan sinopsis menjadi sebuah kerangka yang menggambarkan perkembangan laku setiap babak atau setiap adegan.

5) Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Naskah Drama

Berdasarkan teori dan pendapat beberapa pakar yang telah diungkapkan sebelumnya, maka indikator penilaian kemampuan menulis naskah drama adalah sebagai berikut. *Pertama*, tema yaitu dasar cerita, ide atau gagasan yang mendasari sebuah cerita. *Kedua*, tokoh yaitu orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang mengambil bagian serta terlibat dalam peristiwa cerita yang tergambar pada alur cerita. *Ketiga*, penokohan yaitu pelukisan gambaran yang ditampilkan berupa sikap, emosi, karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. *Keempat*, plot yaitu rangkaian atau jalinan peristiwa dalam karya sastra yang berisi urutan kejadian yang mengandung peristiwa sebab akibat yang bertujuan untuk mencapai efek tertentu. *Kelima*, latar yaitu gambaran tempat,

waktu, dan social dalam cerita. *Keenam*, konflik yaitu sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan, terjadi suatu kesenjangan peristiwa yang tidak diinginkan yang berisi permasalahan dalam suatu cerita. *Ketujuh*, dialog adalah percakapan yang terjadi antar pelaku dalam drama.

2. Kemampuan Memahami Cerpen

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai membaca pemahaman dan cerpen. Pada bagian membaca pemahaman akan dibahas mengenai pengertian, tujuan, dan teknik-teknik yang digunakan dalam membaca pemahaman tersebut. Selanjutnya, Pada bagian cerpen akan dibahas mengenai pengertian dan unsur-unsur pembangun cerpen.

a. Hakikat Membaca Pemahaman

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai pengertian, tujuan, dan teknik-teknik yang digunakan dalam membaca pemahaman.

1) Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan salah satu dari kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi yang terkandung di dalam bacaan. Broughton (dalam Tarigan, 1986) mengemukakan bahwa keterampilan membaca pemahaman yang paling tepat adalah membaca dalam hati (*silent reading*), sedangkan Smith (dalam Tarigan, 1986:56) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan penafsiran atau penginterpretasian pengalaman,

menghubungkan informasi baru dengan yang diketahui, menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang kognitif, dan bahan-bahan bacaan.

Menurut Tarigan (1985:56) membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesusastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi. Selanjutnya, menurut Nurhadi (dalam Rahyudi, 2009:8) membaca pemahaman itu meliputi kemampun pembaca untuk menginterpretasi, menganalisis, menilai, dan menerapkan konsep secara kritis serta diikuti dengan latihan.

Selanjutnya Agustina juga berpendapat (2000:18), membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Dalam membaca jenis ini tidak dituntut pembacanya untuk membunyikan atau mengoralkan bacaannya, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat dan hati untuk memahaminya. Berdasarkan uraian pakar, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca untuk memahami isi yang terkandung didalam suatu bacaan yang dilakukan di dalam hati atau tanpa mengeluarkan suara, untuk memperoleh informasi dan ide dalam bacaan untuk kemudian menyebutkan kembali isi bacaan, dan menghubungkan informasi tersebut serta menemukan jawaban pertanyaan dari bahan bacaan tertulis.

2) Tujuan Membaca Pemahaman

Sesuai dengan pengertian membaca pemahaman yaitu suatu kegiatan membaca untuk memahami isi yang terkandung di dalam suatu bacaan. Dalam hal ini lebih rinci Tarigan (1986:37) menjelaskan tujuan membaca pemahaman yaitu,

(a) menemukan ide pokok kalimat, paragraf atau wacana, (b) memilih butir-butir penting, (c) mengikuti petunjuk-petunjuk, (d) menemukan organisasi bacaan, (e) menemukan citra visual dan citra lainnya dalam bacaan, (f) menarik kesimpulan, (g) menduga makna dan meramalkan dampak-dampak serta kesimpulan-kesimpulan, (h) merangkum apa yang telah dibaca, (i) membedakan fakta dan pendapat, dan (i) memperoleh informasi dan aneka sarana khusus, seperti ensiklopedia, atlas dan peta.

Selanjutnya, menurut Agustina (2000:18), tujuan membaca pemahaman adalah untuk menangkap isi atau makna gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan, yang berbentuk pengertian-pengertian dan penafsiran-penafsiran yang tidak menyimpang dari bacaan itu. Kemudian, pemahaman ini dapat dilahirkan atau diungkapkan kembali atau dapat diproduksi kembali apabila diperlukan. Dari pendapat Tarigan dan Agustina tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk memahami isi yang terdapat dalam bacaan, dimana pembaca dapat menyerap informasi, pesan, ide, pendapat, dan ungkapan perasaan serta mengungkapkan makna dari seluruh bacaan.

3) Teknik Membaca Pemahaman

Menurut Agustina (2000:19) ada enam teknik membaca pemahaman sebagai variasi untuk menguji daya serap seseorang dalam membaca pemahaman. Teknik itu adalah (a) menjawab pertanyaan, (b) meringkas bacaan, (c) mencari ide pokok, (d) melengkapi paragraf, (e) merumpangkan bacaan

(*Group Cloze* atau disingkat GC), dan teknik menata bacaan (*Group Sequencing* atau disingkat GS). Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan satu persatu.

(a) Teknik Menjawab Pertanyaan

Setelah buku dibaca dari awal sampai akhir, dibuat pertanyaan-pertanyaan pada masing-masing sub judul, lalu pertanyaan itu dijawab. Hal ini sangat membantu sekali dalam memahami suatu bacaan (Munaf, 2007:18).

(b) Teknik Meringkas Bacaan

Seorang siswa dalam memahami isi bacaan yang dibacanya juga dapat diuji melalui meringkas bacaan. Menurut Keraf (dalam Agustina, 2000:26), ringkasan adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk yang singkat. Meringkas juga bertujuan agar siswa mampu menangkap ide-ide utama yang disampaikan dalam bacaan. Istilah lain dari ringkasan yang pamaiaannya sesuai dengan bidang-bidang tertentu, seperti berikut ini. (a) sinopsis, teknik meringkas yang digunakan untuk bacaan sejenis cerita, atau karangan fiksi, atau karya sastra, (b) abstrak, teknik meringkas yang digunakan untuk bacaan jenis skripsi, tesis, dan disertasi, (c) sumari, teknik meringkas yang digunakan untuk bacaan jenis artikel ilmiah, (d) resume, yaitu teknik meringkas yang dipakai untuk jenis berita-berita populer (Agustina, 2000:27).

(c) Mencari Ide Pokok

Menurut Agustina (2000:34), Apa saja tujuan seseorang untuk membaca mendapatkan informasi secara umum atau memperoleh pemahaman secara mendalam, pembaca harus berusaha melaju dengan cepat untuk mendapatkan ide pokok. Baik secara emosional maupun secara intelektual, pembaca harus tunduk pada prinsip mencari ide pokok ini. Apabila tujuan sudah ditentukan untuk mencari ide pokok ini, maka dengan sendiri detail atau penjelasan-penjelasan akan terurus dengan sendirinya.

(d) Melengkapi Paragraf

Menurut Agustina (2000:51) Melengkapi paragraf adalah salah satu teknik membaca pemahaman yang bertujuan untuk melihat pemahaman terhadap teks bacaan. Pada teknik melengkapi paragraf ini siswa dituntut membaca teks tersebut dengan selalu memburu kata-kata kunci yang ada dalam bacaan. Kata-kata kunci inilah yang mengarahkan pemahaman siswa untuk mengisi bagian paragraf yang belum lengkap (yang dihilangkan).

(e) Isian Rumpang (*Group Cloze*)

Menurut Agustina (2000:57), *Group Cloze* adalah salah satu teknik membaca pemahaman yang dititipkan pada pemahaman siswa terhadap kosa kata atau pemilihan kata yang tepat untuk sebuah bacaan. Siswa diberikan wacana yang telah dihilangkan (dikosongkan) pada bagian-bagian tertentu dari bacaan. Tugas siswa memikirkan konteks wacana dan mengisi tempat yang telah

dikosongkan supaya arti wacana secara keseluruhan terlihat atau terwujud kembali seperti aslinya.

(f) Penataan Gagasan (*Group Sequencing*)

Menurut Agustina (2000:62), Teknik *Group Sequencing* yang disingkat dengan GS ini adalah teknik membaca pemahaman yang menitikberatkan pada penataan suatu bacaan. Tugas siswa adalah menyusun bagian-bagian kata atau kalimat, ataupun paragraf itu sedemikian rupa sehingga mempunyai susunan atau urutan yang member pengertian yang utuh secara keseluruhan seperti susunan atau urutan aslinya.

b. Hakikat Cerpen

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian dan unsur-unsur cerpen. Cerpen sebagaimana karya fiksi lainnya terdiri dari unsur intrinsik dan unsure ekstrinsik.

1) Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan akronim cerpen merupakan salah satu genre sastra yang paling banyak digemari. Menurut Nugroho Notosusanto (dalam Tarigan, 1984:176) cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Ellery Sedgwick (dalam Tarigan, 1984:176) juga berpendapat bahwa cerpen adalah penyajian suatu

keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan tunggal pada pembaca. Kemudian Ajip Rosidi (dalam Tarigan, 1984:176) memberi batasan dan keterangan cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan idea. Selanjutnya Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2010:10) menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Bertolak dari pendapat beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa cerpen atau cerita pendek adalah suatu karya fiksi yang di dalamnya terdapat pergolakan jiwa diri pelakunya yang terdiri dari satu urutan peristiwa yang didikuti sampai peristiwa berakhir dan bisa dibaca sekali duduk yang penyajian cerita secara singkat, lengkap dan bulat.

2) Unsur-Unsur Cerpen

Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:20) cerpen merupakan sebuah karya fiksi dan di dalam setiap penciptaannya, karya fiksi dibangun oleh sebuah struktur dan unsur. Secara umum fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaa fiksi dari luar (unsur ekstrinsik). Kemudian menurut Nurgiyantoro (dalam Rahyudi, 2009:10) sebuah cerpen mempunyai unsur-unsur yang mendukungnya. Unsur-unsur cerpen adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen ada enam, yaitu penokohan, peristiwa, alur, latar, sudut pandang, tema, dan amanat.

Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun karya fiksi cerpen terbagi dua, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar, sedangkan unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam karya itu sendiri, yaitu tema, amanat , penokohan, alur/plot, latar, gaya bahasa dan sudut pandang.

(a) Tema

Hasanuddin WS (1996:103) tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Kemudian Menurut Oemarjati (dalam Udin, 2004:33) tema adalah keseluruhan cerita dan kejadian serta seluruh aspek-aspeknya, sebagaimana diangkat pencipta dari sejumlah kejadian yang ada untuk dijadikan dasar lakonnya. Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa tema adalah dasar cerita atau ide ataupun gagasan utama yang mendasari sebuah cerita.

(b) Amanat

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan seperti masalah sosial, agama, pendidikan, hukum, dan lain-lain. Permasalahan-permasalahan tersebut bisa menjadi latar belakang dalam penulisan cerpen. Ketika melihat sebuah permasalahan dan diangkat menjadi tema, pengarang dapat menyampaikan pandangan, pesan atau visinya melalui cerpen tersebut. Hal itu relevan dengan yang diutarakan oleh Muhardi dan Hasanuddin (1992:38) bahwa

amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Dengan demikian, dapat dikatakan amanat adalah salah satu unsur yang penting diperhatikan dalam menulis cerpen.

(c) Penokohan

Antara tokoh dan penokohan hampir sama, terkadang ada yang menganggap bahwa keduanya sama, padahal antar tokoh dan penokohan itu berbeda. Menurut Sudjiman (dalam Udin, 2004:40) penokohan adalah kualitas nalar dan jiwanya sehingga membedakannya dengan orang lain. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Selanjutnya menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) penokohan adalah tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsi-prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:24). Berdasarkan pendapat para pakar, penulis simpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang ditampilkakan berupa sikap, emosi, karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita.

(d) Plot

Plot merupakan unsur yang penting dalam suatu karya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Udin, 2004:47) plot berarti rangkaian peristiwa

yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan selesaian. Sementara Sudjiman (dalam Udin, 2004:48) mengatakan bahwa plot adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Selanjutnya menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Forster (dalam Nugiyantoro, 2010:113) juga mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian atau jalinan peristiwa dalam karya sastra yang berisi urutan kejadian yang mengandung peristiwa sebab akibat yang bertujuan untuk mencapai efek tertentu.

(e) Latar

Latar yang sering disebut juga dengan setting termasuk unsur penting dalam sebuah karya. Menurut Tamsin dan Amir (2003:118) latar adalah identitas permasalahan drama sebagai karya fiksionalitas yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) berpendapat bahwa latar atau setting merupakan landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Berdasarkan pendapat pakar, dapat disimpulkan bahwa latar adalah gambaran tempat, waktu serta sosial peristiwa dalam cerita. Jadi latar terbagi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan hubungan sosial.

(f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa membahas kemahiran pengarang menggunakan bahasa sebagai medium fiksi. Menurut Manaf (2008:143) gaya bahasa adalah unsur pemberdayaan bahasa untuk mendapatkan pilihan kata yang tepat. Keraf (dalam Manaf, 2008:143) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri entah melalui bahasa, tingkah laku, cara berpakaian, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat para pakar, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan diri, pikiran, dan perasaannya dengan medium bahasa.

(g) Sudut Pandang

Sudut pandang sering disamakan dengan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan unsur penunjang cerpen. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:32) sudut pandang adalah suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi. Selanjutnya menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:248) sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Booth (dalam Nurgiyantoro, 2010:249) juga berpendapat bahwa sudut pandang adalah teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan dapat berhubungan dengan pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara yang digunakan pengarang dalam menyajikan tokoh, tindakan, latar serta peristiwa untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

3) Indikator Penilaian Kemampuan Memahami Cerpen

Berdasarkan teori dan pendapat beberapa pakar yang telah diungkapkan sebelumnya, maka indikator penilaian kemampuan memahami cerpen adalah kemampuan memahami unsur-unsur pembangun sebuah cerpen. Unsur-unsur tersebut adalah tema, amanat, penokohan, plot, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang.

3. Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama

Hubungan membaca dengan menulis sangat erat. Membaca merupakan suatu kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif, yang mana dalam membaca seseorang akan mendapatkan informasi dari bahan bacaan yang dibacanya. Kemudian menulis merupakan suatu kegiatan yang bersifat produktif, yang mana seseorang mengungkapkan ide, gagasan, perasaan juga pikirannya dalam bentuk tulisan. Membaca akan memberikan informasi dan memunculkan ide dan imajinasi bagi seorang penulis. Thahar (2008:11) mengemukakan bahwa ketika selesai membaca sebuah tulisan atau sebuah buku, ide untuk menulis itu kembali muncul yang dipicu oleh hasil bacaan. Jadi, proses membaca tersebut merupakan pemicu penulis untuk menulis.

Kemudian Thahar (2008:12) menambahkan mustahil seseorang mampu menulis dengan baik tanpa pengalaman luas dari membaca. Menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan bahasa yang teratur sehingga tidak kacau. Membaca akan memicu ide dan imajinasi penulis.

Dalam pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia di sekolah, terdapat pembelajaran menulis naskah drama. Dalam menulis naskah drama, seseorang dapat menemukan ide, gagasan, imajinasi dari bacaan yang dibacanya, salah satunya adalah cerpen. Jadi, dapat disimpulkan seorang penulis naskah drama akan menemukan ide-ide, gagasan, imajinasi baru dari hasil pengalaman membaca dan kemampuannya memahami cerpen yang dibaca untuk menulis sebuah naskah drama.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, Heni Dwi Arista (2010) dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Naskah Drama dengan Strategi Konversi Cerpen Pada Siswa Kelas VIII SMPN 04 Malang. Hasil penelitiannya, penggunaan strategi konversi cerpen dapat meningkatkan kemampuan siswa SMP N 4 Malang dalam menulis naskah drama. Hal ini terlihat dari skor yang dicapai siswa, yakni diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah. Persentase peningkatan dari siklus I sebesar 28,2%, dan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17,9%.

Rini Rahyudi (2009) dengan judul penelitian “Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP N

1 Kota Solok. Hasil penelitiannya adalah terdapatnya hubungan yang berarti antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis cerpen.

C. Kerangka Konseptual

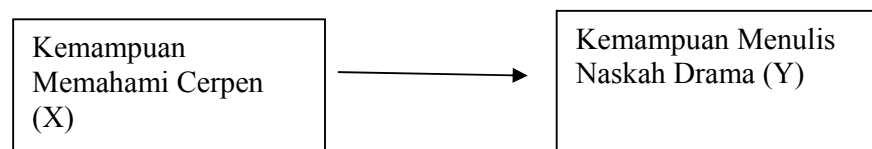
Membaca merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa, disamping keterampilan berbicara, menyimak, dan menulis. Membaca adalah suatu keterampilan yang sangat penting. Keterampilan membaca merupakan salah satu bagian yang sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan dan pembinaan kemampuan berbahasa Indonesia. Kegiatan membaca yang menuntut seseorang memahami isi yang terkandung dalam bacaan tersebut disebut dengan membaca pemahaman.

Apabila kemampuan membaca siswa sudah baik, dalam hal ini membaca cerpen, akan memudahkannya dalam menulis, khususnya menulis naskah drama. Cerpen dan drama sama-sama merupakan karya sastra, yang banyak memiliki kesamaan. Perbedaannya yang menonjol terletak pada cara penyajian atau penyampaian cerita oleh pengarang. Cerpen disampaikan melalui penceritaan dan pembeberan, sementara pada naskah drama, cerita disampaikan berupa dialog-dialog.

Secara konseptual hubungan antar variabel adalah kemampuan memahami cerpen yang dapat dinilai melalui beberapa teknik membaca pemahaman, yaitu teknik menjawab pertanyaan. Kemudian, kemampuan menulis naskah drama dipengaruhi oleh kemampuan dan hasil pemahaman yang baik dan terarah. Variabel kemampuan memahami cerpen merupakan variabel bebas karena dapat

dilaksanakan dengan beberapa teknik membaca pemahaman dan kemampuan menulis naskah drama merupakan variabel terikat karena hanya aspek kemampuan menulis naskah drama siswa saja.

Secara konseptual hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1

Bagan Kerangka Konseptual

- X = Kemampuan memahami cerpen sebagai variabel bebas
- Y = Kemampuan menulis naskah drama sebagai variabel terikat
- = Korelasi

D. Hipotesis Penelitian

Sehubungan dengan kerangka konseptual yang digunakan tersebut, maka diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian. Hipotesis tersebut yaitu Hipotesis penelitian (H_a) adalah ada hubungan antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang. H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada hubungan antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Padang. Hipotesis H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. *“Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” (Buku Ajar)*. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Agustina. 2000. *“Pembelajaran Membaca”(Teori dan Latihan)*. Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Harry D. 2007. *Bagaimana Menulis Drama*. Bandung: Armico.
- Hasanuddin WS. 1996. FBSS UNP. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sastra, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Moeliono, Anton. M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhardi dan Hasanuddin.. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Munaf, Yarni. 2007. *“Pengajaran Keterampilan Membaca” (Buku Ajar)*. Padang: FBSS UNP Padang.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi (Revisi VIII)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahyudi, Rini. 2009. Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP N 1 Kota Solok. *(Skripsi)*. Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia FBS UNP.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.

Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.

Tamsin, Andria Catri dan Amril. 2008. *Analisa dan Kritik Sastra Drama Indonesia” (Buku Ajar)*.
Padang: FBSS UNP.

Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
Bandung: Angkasa.

Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif Panduan Bagi Pemula*. Padang:
UNP Press.

Udin, Syahlinar. 2004. *“Bina Drama” (Buku Ajar)*. Padang: IKIP Padang.